

**HUBUNGAN PENGGUNAAN *PANTY LINER*
DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN DI SMA
MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains
Terapan pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
Dwi Widya Astuti
201510104070**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ' AISYIYAH YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PENGGUNAAN *PANTY LINER*
DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN DI SMA
MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKSI

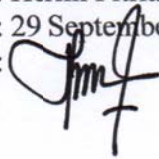


Disusun oleh:
DWI Widya Astuti
201510104070

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidang Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Herlin Fitriana Kurniawati, S.SiT., M.Kes
Tanggal : 29 September 2016
Tanda Tangan :



HUBUNGAN PENGGUNAAN *PANTY LINER* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN DI SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

Dwi Widya Astuti², Herlin Fitriana Kurniawati³

Program Studi Bidan Pendidik Jenjang
Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail: Astutidwiwidy13@gmail.com

ABSTRACT

Female teenagers have to know about fluor albus and its cause as early as possible since teenager period is the period of shifting from children period to mature period. There are some physiological differences especially in reproduction organs. The use of panty liner is one of the factors to trigger fluor albus. The study was aimed to investigate the correlation between panty liner use and fluor albus cases at Muhammadiyah 3 Senior High School Yogyakarta. The study employed analytical-correlative method with cross sectional approach. The numbers of population were 107 people with samples 84 respondents with proportionate stratified random sampling method as the sample taking technique. Chi square was used as bivariat analysis. The result of the study showed that there was correlation between panty liner use and flour albus cases at Muhammadiyah 3 Senior High School Yogyakarta. It can be shown from the calculation result of chi square with value of χ^2 9.187 with p value 0.002. There was the correlation between panty liner use and flour albus cases at Muhammadiyah 3 Senior High School Yogyakarta. It is expected that female students can reduce or avoid the use of panty liner to prevent from flour albus.

Key words : Panty liner, flour albus.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa masalah kesehatan mengenai reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita (Depkes RI, 2008).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi khususnya wanita yang sering dikeluhkan adalah keputihan. Sering kali keputihan dapat mengganggu

hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktifitas sehari-hari (Nanlessy, 2013). Dalam sebuah studi di Amerika, hingga 18% dari wanita melaporkan peristiwa yang dialami pada genitalianya dengan tingkat keparahan yang bermacam-macam (Foxmen dalam Pontes, 2014).

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% di antaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Shadine, 2009). WHO menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap

tahunnya, bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja terjangkit PMS (Badaryati, 2012).

Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang sehingga mengakibatkan banyak terjadinya keputihan pada wanita di Indonesia (Badaryati, 2012). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menunjukkan pada wanita dengan rentang usia 15-24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai risiko lebih tinggi mengalami keputihan. Berdasarkan data statistik tahun 2009 jumlah remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun dan 68% mengalami keputihan patologi (Dinkes Yogyakarta, 2013).

Menurut WHO tahun 2008, remaja wanita harus mengetahui tentang keputihan dan penyebabnya secara dini karena masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan terdapat perubahan-perubahan fisiologis wanita khususnya daerah organ reproduksi yang dapat menjadi masalah pada remaja jika tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksinya. Kejadian keputihan banyak disebabkan karena bakteri *Kandidosis vulvovaginitis* dan juga disebabkan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan daerah vaginanya (Depkes RI, 2008).

Berdasarkan penelitian Farage (2007), sekitar 50% wanita di Amerika Utara dan Eropa Barat menggunakan *panty liner*, dengan 10% - 30% mereka menggunakan setiap hari selama periode intermenstrual, yang mereka inginkan adalah tetap bersih dan kering setiap saat. Pemakaian *panty liner* merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. *Panty liner* (*pantliner*, *panty shield*) merupakan salah satu jenis

pembalut wanita yang digunakan pada saat di luar periode menstruasi (Persia, 2015).

Menurut Farage (2007) penggunaan *panty liner* pada saat keputihan akan meningkatkan tumbuhnya bakteri jahat dalam vagina. Penggunaan *panty liner* dalam waktu 6 bulan dan frekuensi mengganti *panty liner* 5 jam sekali tidak membuat cairan yang keluar dari vagina berkurang, justru cairan akan bertambah banyak. Di samping *panty liner*, faktor lain yang berhubungan dengan risiko terjadinya keputihan adalah kelelahan fisik dan kondisi tubuh yang stres, menggunakan celana yang ketat, memakai cairan pembersih daerah kewanitaan secara berlebihan dan kegemukan.

Sebagai tenaga kesehatan, bidan mempunyai tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan tidak hanya kepada perempuan tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini harus mencakup pendidikan antenatal dan persiapan menjadi orang tua serta dapat meluas pada kesehatan perempuan, kesehatan seksual atau kesehatan reproduksi dan asuhan anak (Kepmenkes, 2007). Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) berupaya untuk mengatasi masalah kesehatan remaja melalui pendekatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas yang dimulai sejak tahun 2003 (Depkes, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapatkan dari wawancara dengan 10 siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, diketahui bahwa 10 siswi mengatakan pernah mengalami keputihan. Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah membuat program Pusat Informasi Kesehatan Remaja (PIK-R), memberikan materi tentang kesehatan reproduksi pada mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) setiap satu minggu sekali dan pada saat pelajaran biologi. Sekolah juga sudah bekerja sama dengan

Puskesmas dan sudah sering dilakukan pelatihan serta penyuluhan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *Analitik-korelasi* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel *independent* dan *dependent* melalui pengujian hipotesis tanpa adanya intervensi atau rekayasa dari peneliti.

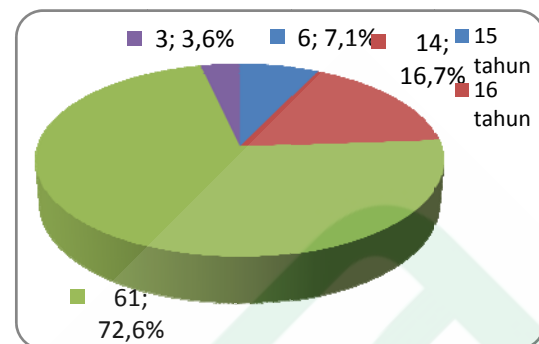
Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu pendekatan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko atau paparan dengan penyakit.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berjumlah 107 siswi.

Sampel merupakan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Penentuan jumlah sample dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Sampel dalam penelitian ini adalah 84 siswa. Teknik sampling menggunakan *proporionate stratified random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan data primer. Desain penelitian ini adalah *Analitik-korelasi* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel *independent* dan *dependent* melalui pengujian hipotesis tanpa adanya intervensi atau rekayasa dari peneliti dan data primer. Uji analisis menggunakan *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

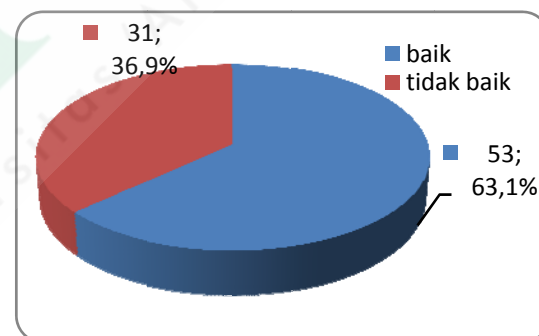
1. Karakteristik Responden



Gambar 4.1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Gambar 4.1. menggambarkan bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun yaitu 61 orang (72,6%) dan yang paling sedikit berumur 18 tahun yaitu 3 orang (3,6%).

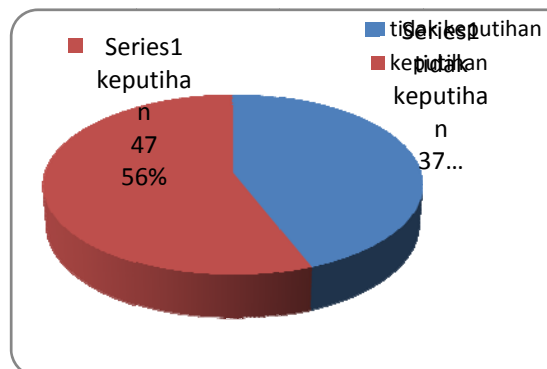
2. Penggunaan *Panty Liner* di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta



Gambar 4.2. Penggunaan *Panty Liner* di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Gambar 4.2. menggambarkan bahwa sebagian besar responden menggunakan *panty liner* dengan baik yaitu 53 orang (63,1%) dan responden yang menggunakan *panty liner* dengan tidak baik sebanyak 31 orang (36,9%).

3. Kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta



Gambar 4.3. Kejadian Keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Gambar 4.3. menggambarkan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu 47 orang (56%) dan responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 37 orang (44%).

Tabel 4.3. menggambarkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan *panty liner* dengan baik maka tidak mengalami keputihan yaitu 30 orang (35,7%) sedangkan responden yang paling sedikit adalah menggunakan *panty liner* dengan tidak baik dan tidak mengalami kejadian keputihan yaitu 7 orang (8,3%).

4. Hubungan penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Tabel 4.3. Hubungan Penggunaan *Panty Liner* Dengan Kejadian Keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

<i>Panty liner</i>	Keputihan		Tidak keputihan	
	F	%	F	%
Baik	30	35,7	23	27,4
Tidak baik	7	8,3	24	28,6
Jumlah	37	44	47	55

Tabel 4.3. juga menunjukkan responden yang menggunakan *panty liner* dengan kategori baik dan tidak baik dan sama-sama mengalami keputihan hampir sama banyak yaitu 23 (27,4%) dan 24 orang (28,6%). Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *chi square*.

Tabel 4.4 Uji korelasi *chi square*

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9.187 ^a	1	.002		
Continuity Correction ^b	7.858	1	.005		
Likelihood Ratio	9.591	1	.002		
Fisher's Exact Test				.003	.002
Linear-by-Linear Association	9.077	1	.003		
N of Valid Cases	84				

Hasil uji chi square menunjukkan nilai X^2 9,187 dengan signifikansi 0,002. Untuk menentukan ada hubungan atau tidak antara kedua variabel maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel dan jika nilai p lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan nilai p sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan *Panty Liner* di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Gambar 4.2. menggambarkan bahwa sebagian besar responden menggunakan *panty liner* dengan baik yaitu 53 orang (63,1%) dan responden yang menggunakan *panty liner* dengan tidak baik sebanyak 31 orang (36,9%).

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden menggunakan *panty liner* dengan baik. Artinya *panty liner* hanya digunakan jika diperlukan saja dan tidak digunakan setiap saat. Menurut Lotfira (2012), *Panty liner* adalah alas yang bentuknya seperti pembalut tetapi ukurannya sangat kecil dan tipis dari pembalut biasa. *Panty liner* ini digunakan setiap hari khusus untuk kebersihan daerah kewanitaan. Penggunaan *panty liner* yang baik dapat disebabkan karena kesadaran responden untuk menjaga kebersihan daerah kewanitaannya. Responden mengetahui bahwa penggunaan *panty liner* dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan timbulnya penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Menurut Farage (2007),

penggunaan *panty liner* dalam waktu 6 bulan dan frekuensi mengganti *panty liner* > 5 jam sekali tidak membuat cairan yang keluar dari vagina berkurang, tetapi justru lebih banyak.

Penelitian ini juga didapatkan responden yang menggunakan *panty liner* dengan tidak baik sebanyak 36,9%. Perilaku responden dalam menggunakan *panty liner* yang tergolong tidak baik dapat disebabkan karena ketidaktahuan responden terhadap cara penggunaan *panty liner* yang benar. Responden kemungkinan hanya melihat sisi manfaat dari penggunaan *panty liner* yang membuat daerah kewanitaan menjadi segar dan wangi sebagaimana diungkapkan Saptasari (2012) yang menyebutkan bahwa penggunaan *panty liner* yang mengandung sirih dapat membuat aroma vagina menjadi lebih wangi dan terasa segar.

Menurut Farage (2007), *panty liner* meningkatkan populasi *Eubacterium species* di vagina dan menurunkan jumlah *Lactobacillus species* di vagina sebagai flora normal sehingga akan memacu pertumbuhan organisme penyebab keputihan. Pemakaian *panty liner* juga dapat mentransfer flora intestinal seperti *Escherichia coli* ke dalam vagina dan pemakaian *panty liner non breathable* dapat meningkatkan risiko Kandidiasis.

2. Kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Gambar 4.3. menggambarkan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu 47 orang (56%) dan responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 37 orang (44%). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 56% responden mengalami keputihan. Kusmiran (2014) menyebutkan keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau

ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita yang menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih seperti yang diungkapkan oleh Shadine (2009). Menurut Badaryati (2012) di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang sehingga mengakibatkan banyak terjadinya keputihan pada wanita di Indonesia.

Pada penelitian ini didapatkan 44% responden tidak mengalami keputihan. Hasil penelitian ini sesuai Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menunjukkan pada wanita dengan rentang usia 15-24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Hasil survey tersebut memberikan informasi bahwa tidak semua remaja putri mengalami keputihan.

Responden yang tidak mengalami keputihan dapat disebabkan karena responden selalu menjaga kebersihan daerah kewanitaannya. Perilaku responden untuk selalu menjaga kebersihan terutama kebersihan daerah kewanitaannya sesuai dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kesucian diri baik kesucian lahir maupun batin.

Dalam Al-qur'an Surah al-Baqarah (2): 222 diterangkan :

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri" (QS. Al-Baqarah : 222).

Ibadah seseorang hukumnya sah apabila badan, tempat dan pakaian bersih dan suci dari berbagai macam najis, serta suci dari hadats, baik hadats besar maupun hadats kecil. Hadats adalah keadaan tidak suci yang mengenai

pribadi seorang muslim sehingga menyebabkan terhalangnya orang itu melakukan shalat atau thawaf. Adapun yang menjadi sebab seseorang dihukumkan berhadats yaitu jika mengeluarkan sesuatu dari dubur atau kubulnya yang berupa buang air kecil atau air besar, mengeluarkan angin busuk (kentut), mengeluarkan madzi (air yang berwarna putih, bergetah yang keluar karena dorongan syahwat) atau wadi (air yang berwarna putih, kental, sedikit berlendir yang keluar mengiringi air kencing dikarenakan kelelahan), menyentuh kemaluan tanpa memakai alas, tidur nyenyak dengan posisi miring, atau posisi pinggul tidak tetap (PPA Majelis Tabligh, 2012).

3. Hubungan penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Tabel 4.3. menggambarkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan *panty liner* dengan baik maka tidak mengalami keputihan yaitu 30 orang (35,7%) sedangkan responden yang paling sedikit adalah menggunakan *panty liner* dengan tidak baik dan tidak mengalami kejadian keputihan yaitu 7 orang (8,3%). Hasil uji chi square memberikan kesimpulan ada hubungan penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan *panty liner* mempunyai kecenderungan untuk tidak mengalami keputihan. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya peningkatan jumlah bakteri yang disebabkan karena kelembaban daerah kewanitaan. Responden yang tidak menggunakan *panty liner* maka daerah kewanitaan lebih terjaga kebersihannya karena kering sehingga tidak meningkatkan pertumbuhan jamur atau bakteri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Persia (2015) yang menyebutkan bahwa sebanyak 69,2% responden yang memakai *panty liner* mengalami keputihan. Menurut Farage (2007), *panty liner* meningkatkan populasi *Eubacterium species* di vagina dan menurunkan jumlah *Lactobacillus species* di vagina sebagai flora normal sehingga akan memacu pertumbuhan organisme penyebab keputihan. Pemakaian *panty liner* juga dapat mentransfer flora intestinal seperti *Eschericia coli* ke dalam vagina dan pemakaian *panty liner non breathable* dapat meningkatkan risiko Kandidiasis.

Pada penelitian didapatkan responden menggunakan *panty liner* dengan relatif sering dan tidak mengalami kejadian keputihan yaitu 7 orang (8,3%). Tidak adanya kejadian keputihan pada responden yang menggunakan *panty liner* dengan relatif sering dapat disebabkan karena cara penggunaannya yang tepat yaitu selalu mengganti *panty liner* kurang dari 5 jam sekali dalam sehari sehingga daerah kewanitaan selalu kering dan tidak terjadi pertumbuhan jamur atau bakteri penyebab keputihan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputihan dapat terjadi pada setiap wanita, baik yang menggunakan *panty liner* atau tidak. Responden yang mengalami keputihan namun tidak menggunakan *panty liner* dapat disebabkan karena keputihan fisiologis atau patologis yang disebabkan oleh faktor lain.

Keputihan yang terjadi pada responden yang menggunakan *panty liner* disebabkan karena meningkatnya pertumbuhan bakteri di *panty liner*. Penggunaan *panty liner* dapat menyebabkan beberapa gangguan organ reproduksi karena tidak terjaganya kebersihan daerah tersebut.

Menurut Farage (2007), *panty liner* meningkatkan populasi *Eubacterium species* di vagina dan menurunkan jumlah *Lactobacillus species* di vagina sebagai flora normal sehingga akan memacu pertumbuhan organisme penyebab keputihan. Pemakaian *panty liner* juga dapat mentransfer flora intestinal seperti *Eschericia coli* ke dalam vagina dan pemakaian *panty liner non breathable* dapat meningkatkan risiko Kandidiasis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan *panty liner* oleh siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar termasuk dalam kategori baik yaitu 53 orang (63,1%) dan sebagian besar siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengalami keputihan yaitu 47 orang (56%).

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta (nilai $p < 0,002$).

Saran

Bagi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data atau informasi bagi pengembangan penelitian kebidanan berikutnya terutama yang berhubungan dengan pemanfaatan media elektronik dengan sikap seks pranikah pada remaja.

Diharapkan remaja agar dapat mengurangi atau menghindari penggunaan *panty liner* untuk mencegah keputihan.

Bagi bidan diharapkan agar berperan serta dalam memberikan informasi kepada siswi atau remaja putri untuk mencegah terjadinya keputihan, salah satunya dengan mengurangi atau

menghindari penggunaan *panty liner* secara berlebihan.

Bagi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta agar dapat meningkatkan pengetahuan siswinya dengan memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja khususnya penyebab keputihan, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan terhadap kejadian keputihan dengan bekerja sama dengan Puskesmas.

Daftar Pustaka

- Badaryati, E. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis pada Siswi SLTA atau Sederajat di Kota Banjarbaru*. Diakses pada tanggal 13 April 2016 dari <http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20319765-S-PDFEmi%20Badaryati.pdf>.
- Depag RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Jumanatul 'Ali-Art.
- Depkes RI. 2008. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Depkes RI. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Yogyakarta. 2013. *Profil Kesehatan DIY*. Yogyakarta.
- Farage M, dkk. Do panty liners promote vulvovaginal candidiasis or urinary tract infections? A review of the scienti"c evidence. *Eur JObstet Gynecol Reprod Biol* 2007;132(1):8–19.
- Kepmenkes RI Nomor. 369.MENKES/SK/III/2007. 2009. *Standar Profesi Bidan*. Jakarta : Depkes RI.
- Kusmiran, E. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.
- Lotfira. 2012. Tips seputar pantyliner. Diakses pada tanggal 18 Mei 2016, dari <http://lovira.com/tips-seputar-penggunaan-pantyliner/>.
- Persia A, dkk. 2015. Hubungan Pemakaian Panty Liner dengan Kejadian Fluor Albus pada Siswi SMA di Kota Padang Berdasarkan Wawancara Terpimpin (Kuisisioner). *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2015; 4(2).
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Majelis Tabligh. 2012. *Kitab Tuntunan Shalat*. Yogyakarta : Penerbit dan Percetakan Gama Media.
- Pontes AC, et al. 2014. A systematic review of the effect of daily panty liners use on the vulvovaginal environment. *International Journal of Gynecology and Obstetrics* 127 (2014) 1-5.
- Saptasari. 2012. *Info untuk wanita*. Diakses Pada tanggal 18 Mei 2016 dari <http://infountukwanita.wordpress.com/2012/11/06/tujuh-kesalahan-dalam-perawatan-vagina/>.
- Shadine, M. 2009. *Penyakit Wanita*. Keen Books.